

Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis

Ramlan Arifin¹, Muhammad Yusuf²

¹ Bosowa School Makassar

² STAI DDI Kota Makassar

Email: ramlanarifin3233@gmail.com¹, yusufburhan8588@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini mengulas hadis-hadis yang membahas toleransi umat beragama. Terdapat banyak dalil yang membahas pentingnya menghormati umat agama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan toleransi kepada umat agama lain.

Kata kunci: Toleransi; hadis; agama

Pendahuluan

Sebagai sebuah agama, Islam datang membawa seperangkat ajaran yang berisi pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Islam hendak mengembalikan manusia dan mengangkat derajat kemanusiaannya sebagaimana mestinya. Namun demikian, Islam masih sering dituduh sebagai agama yang diskriminatif, khususnya terkait dengan status dan perlakuannya terhadap non-muslim dan kaum perempuan. Dianggap diskriminatif, karena Islam melakukan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia karena perbedaan agama yang dianutnya ataupun karena jenis kelamin.

Tuduhan ini didasarkan pada teks hadis yang secara tekstual dianggap mengandung unsur diskriminatif. Ada beberapa hadis yang mengesankan bahwa Islam mengajarkan etika pergaulan Muslim baik dengan pemeluk agama lain maupun kepada orang yang berbeda jenis kelamin secara diskriminatif. Pada gilirannya, hadis-hadis ini mempengaruhi sikap dan perilaku umat Islam terhadap dua jenis makhluk tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara hadis yang dianggap mengandung unsur diskriminatif terhadap non-muslim tersebut misalnya hadis tentang perintah memerangi dan membunuh Yahudi dan Nasrani, larangan menikahnya, larangan meniru dan menyerupainya serta larangan memulai mengucapkan salam kepada mereka, dan lain-lain. Hadis tentang larangan memulai mengucapkan salam kepada Yahudi maupun Nasrani, untuk umat Islam yang hidup dalam masyarakat yang majemuk sungguh menjadi suatu problem tersendiri. Sikap diskriminatif seperti yang tercermin dalam hadis di atas kalau dipegangi secara tekstual akan melahirkan sikap keberagaman yang eksklusif dan kaku. Dalam konteks pluralisme agama, hal ini berakibat negatif terhadap hubungan sosial antar umat beragama. Walaupun hadis tersebut dianggap sahih, namun untuk konteks kekinian hadis ini hampir tidak menemukan relevansi dan tidak bisa diterapkan, khususnya di negara yang plural, kecuali dengan pendekatan dan paradigma baru. Demikian pula hadis tentang sikap Muslim yang harus memojokkan orang Yahudi dan Nasrani dipinggir jalan ketika bertemu.

Dari hadis-hadis seperti di atas, oleh sebagian Muslim dipahami sebagai norma sekaligus etika bergaul yang semestinya diterapkan oleh umat Islam terhadap umat beragama lain, yaitu perintah untuk bersikap keras, kasar dan larangan untuk berbuat baik terhadap non-Muslim. Norma yang terkandung dalam teks di atas dianggap sudah tidak sesuai dengan semangat zaman, realitas dan konteks sosial dan budaya bahkan bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk beragama ataupun tidak beragama. Dalam konteks tersebut, hadis-hadis yang sahih tidak bisa diamalkan karena dianggap tidak *ṣāliḥ* (relevan dan kontekstual) dengan realitas sosial yang ada.

Pada era kontemporer, tuntutan akan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia secara tak terelakkan bersentuhan dengan ide penegakan hak asasi manusia. Sikap-sikap diskriminatif terhadap manusia atas dasar SARA ditentang sebagai wujud pengakuan akan hak dasar umat manusia yang penting diapresiasi. Oleh karena itu, perlindungan akan hak-hak manusia dari pelanggaran-pelanggaran baik yang dilakukan oleh individu maupun lembaga merupakan realitas yang tak terbantahkan.

Berangkat dari tuntutan adanya sistem relasi sosial yang humanis maka diperlukan kajian hadis dengan perspektif baru yang fungsional dan pragmatis. Kajian hadis tidak berhenti pada penelitian otentisitas dan kualitas hadis, tapi harus dilanjutkan pada pemahaman hadis dan kemungkinan pengamalannya. Bisa jadi suatu hadis dinyatakan sahih dalam konteks munculnya hadis tetapi ternyata tidak relevan untuk diterapkan dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Artinya, mengkonstruksi pemahaman hadis, khususnya yang terkait dengan relasi sosial dengan basis relevansi dan kontekstualitas mendesak dilakukan.

Artikel ini memfokuskan kajian pada hadis-hadis tentang toleransi umat beragama. Tujuan makalah ini yaitu mendeskripsikan secara komprehensif hadis-hadis tentang relasi umat beragama beserta konteks yang mengitarinya untuk kemudian dilakukan pembacaan ulang terhadap teks hadis untuk mendapatkan ajaran substantif dari Nabi dan menempatkan hadis sebagaimana mestinya. Maka dari itu untuk menelusurinya dibuatlah suatu rumusan masalah terkait pengertian-pengertian toleransi. Setelah itu, dibuatlah gambaran redaksional hadis-hadis mengenai toleransi umat beragama.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Toleransi Dalam Umat Beragama

Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.

Bicara tentang toleransi tentunya sangat urgensi dalam kehidupan yang beragam agama, suku dan ras. Allah swt. telah memberikan penjelasan yang sangat jelas bahwa tidak ada paksaan di dalam agama, serta Allah memberikan kebebasan beragama bagi manusia, tidak ada yang perlu diperdebatkan dipertengkarkan karena Allah telah begitu jelas menerangkan dalam

firmanNya QS al-Kafirun, esensinya Allah menganjurkan kita bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan.

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Kata *samhah* diterjemahkan sebagai “toleran” berasal dari akar kata s-m-h yang bermakna sikap murah hati, bersikap mudah/gampang, dan yang semisalnya. Maka, dalam konteks relasi sosial dan hubungan antar-agama, tampaknya penerjemahan *samhah* sebagai “toleransi” sudah cukup tepat. Dan makna inilah yang selama ini dipakai dalam konteks penerjemahan istilah terkait. Term *samhah* dalam makna toleransi secara semantik juga identik dengan makna kesabaran, yakni kemampuan menahan diri dari sesuatu yang tidak kita setujui dan sukai. Karena itu, dalam riwayat lain dari Ma’qil bin Yasir, Nabi Muhammad saw. pernah menyatakan: *Afdhal al-Iman al-Shabr wa al-Samahah* (keimanan yang paling utama adalah kesabaran dan sikap toleransi). Bukankah toleransi sendiri berasal dari bahasa latin *tolerare*, yang bermakna Tahan dan Sabar. Secara filosofis, toleransi adalah sikap seorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Toleransi bukan berarti bersikap acuh tidak acuh kepada kebenaran dan kebaikan, melainkan lebih sikap menghormati *pluriformitas* (kebergaman) dan martabat manusia yang bebas. Dengan demikian, agama dan *religiositas* yang paling dicintai Allah adalah kesejajaran dengan fitrah *primordial* manusia, yakni tunduk pada kebenaran setulus-tulusnya, dan kemampuan menumbuhkan sikap toleransi secara tepat.

Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa asli Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris “*tolerance*”, yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi/toleran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata ‘toleransi’ berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Toleransi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris ‘*tolerance*’ yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah ‘*tolerate*’ yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah ‘*tolerant*’ yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu.

Toleransi bukan berarti bersikap acuh tidak acuh kepada kebenaran dan kebaikan, melainkan lebih sikap menghormati *pluriformitas* (kebergaman) dan martabat manusia yang bebas. Dengan demikian, agama dan *religiositas* yang paling dicintai Allah adalah kesejajaran dengan fitrah *primordial* manusia, yakni tunduk pada kebenaran setulus-tulusnya, dan kemampuan menumbuhkan sikap toleransi secara tepat. Toleransi beragama juga diartikan tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama yang lain.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah kedalam bentuk-bentuk pluralisme, yang merupakan toleransi. Toleransi memiliki makna dua sisi, di satu sisi, setiap umat Islam harus memiliki keyakinan dan kefanatikan yang terkuat terhadap akidahnya, bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dan tidak ada sesembahan selain Allah. Di sisi lain, umat Islam diharuskan memahami dan menghargai pemeluk agama lain.

Lebih lanjut, juga dijelaskan bahwa Islam sangat menjunjung toleransi, yang terbukti dengan hadirnya agama ini di bumi nusantara. Oleh karena penghargaan dan penghormatan yang sangat tinggi terhadap agama lain, maka kemudian Islam mendapatkan simpati dari penduduk pribumi sehingga mereka mengikuti agama yang mengajarkan kesederajatan manusia di hadapan manusia.

Agama Islam dikenal sebagai agama yang paling toleran baik. Sesama umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Toleransi (tasammuh) dalam Islam adalah sikap yang menunjukkan rasa saling menyodorkan pengertian, pemahaman dan dengan didasari kerendahan hati terhadap sesama manusia. Kata “sesama manusia” tersebut yang seringkali kita lalaikan dalam hubungan sosial. Dari Ibnu Abbas, Ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah saw., “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” kemudian beliau bersabda:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنَفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya:

”Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran).”

Makna agama toleran disini adalah agama Islam mengajarkan kebebasan menganut paham yang sesuai dengan keyakinannya. Paham merupakan hasil ijtihad dan ini tidak boleh dipaksakan, karena paham yang dianut adalah paham yang menurut akal dan keyakinannya benar. Seseorang tidak akan mematuhi ajaran yang tidak ia yakini kebenarannya. Adapaun persoalan benar atau salah diserahkan sepenuhnya kepada otoritas Allah yang Maha Mengetahui.

Seringkali sebagian orang hanya berani bergaul dengan orang yang sepemahaman dengannya, segolongan dengannya, separtai dan bahkan mungkin yang sedaerah saja dengannya. Hal ini menyebabkan kekakuan dan sulit untuk menerima perbedaan. Sementara di dunia terdapat begitu banyak keaneka-ragaman yang berbeda-beda, mulai dari warna kulit, suku, bangsa, jenis rambut, tinggi badan sampai hobi dan makanan favorit juga berbeda-beda. Perbedaan itu, tentunya memiliki keistimewaan masing-masing yang menjadi bukti atas rahmat dari tuhan terhadap umat manusia. Betapa sebagian manusia sering lupa ingatan kalau ia ini adalah manusia.

Sebagian orang terlalu rutin untuk melalaikan diri bahwa mereka, yang berbeda dengan kita, itu juga manusia, yang tidak jauh berbeda dengan kita. Toleransi bukan berarti bersikap acuh

tidak acuh kepada kebenaran dan kebaikan, melainkan lebih sikap menghormati pluriformitas (kebergaman) dan martabat manusia yang bebas. Dengan demikian, agama dan religiositas yang paling dicintai Allah adalah kesejajaran dengan fitrah primordial manusia, yakni tunduk pada kebenaran setulus-tulusnya, dan kemampuan menumbuhkan sikap toleransi secara tepat.

Berdasarkan Hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mu'amalah. Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِيرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara".

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira'wa al-Bay'wa man thalabi juz 7 no 1934 halaman 240. Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata “as-Samâhah” dalam Hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada “Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli”. Sementara Ibn Hajar al-Asqalâni ketika mengomentari Hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Adapun beberapa prinsip-prinsip yang digunakan dalam toleransi antar umat beragama, yaitu:

- Prinsip saling menghargai

Perbedaan agama merupakan suatu keharusan yang harus diselamatkan melalui mekanisme saling pengertian. Sikap penuh pengertian dan rela menghargai orang lain muntlak di perlakukan oleh masyarakat majemuk. Apalagi sesungguhnya keberagaman itu merupakan ciptaan ilahi untuk umat manusia. Etika seperti ini sangat memungkinkan dapat dikembangkan dalam masyarakat beda agama, karena agama menganjurkan sikap saling menghormati. Keinginan dihargai sudah menjadi hak bagi manusia yang dilindungi oleh aturan agama dan negara. Dalam Islam sikap ini di ajarkan melalui beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya ayat berikut QS al-Hujurat/49:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Pelecehan terhadap orang lain adalah sebuah penghinaan terhadap jiwa kemanusiaan. Setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kekurangan itu tertutupi oleh kelebihan orang lain. Oleh karena itu, manusia itu merupakan satu kesatuan dimana satu sama lain saling membutuhkan. Sikap ketidak sopanan terhadap pemeluk agama lain, atau perbedaan fikiran terhadap intern Agama, akan mengakibatkan adanya sifat serangan balik yang berupa ketidak sopanan juga. jadi beretika sopan kepada orang lain maka orang lain akan bersifat sopan kepada kita dan begitupun sebaliknya. Maka dari itu pentingnya menjaga perdamaian, kemajemukan antara manusia-masusia yang berbeda, baik agama,, fikiran dan yang lainnya.

Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri. Sikap seperti ini akan melahirkan sikap menghormati yang berujung terciptanya kedamaian antar umat beragama. Maka menjadi penting mengurangi pandangan negatif terhadap orang lain dan memperbanyak melihat positif dari mereka agar kebersamaan antar umat beda agama semakin baik.

- Kebersamaan dan Keterbukaan

Keberagaman agama harus dimaknai secara sosiologis atau Muamalah yaitu melihat kemanfaatan dari perbedaan itu. Sisi positif dari perbedaan itu harus lebih di kedepankan untuk kemaslahatan bersama. Jika pluralisme agama dimaknai secara ideologis dengan melihat kesalahan dan kekurangannya, maka sulit menemukan kebersamaan diantara umat yang berlainan agama, maka kecurigaanlah akan menonjol. Sisi negatif terhadap perilaku agama lain selalu muncul menggeser sisi positifnya. Semua kegiatan orang lain dianggap suatu yang negatif sementara yang positifnya terkubur oleh rasa kecurigaan tadi. Padahal dalam relasi social, islam telah mengajarkan supaya mengedepankan kebaikan orang lain dan sikap kebersamaan serta keterbukaan sepanjang tidak merusak sendi-sendi keyakinan terhadap agama. maka islam melarang berbuat buruk, membunuh, melecehkan bagi yang berbeda dengan kita.

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغَفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan al-

ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)".

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari kitab iman bab ad-Dinu Yasarun juz 1 no 38 halaman 69. Ibn Hajar al-Asqalâni berkata bahwa makna Hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Konsep toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali adalah kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawaan, berlapang dada disebabkan kebersihan hati dan ketaqwaan kepada Allah, berlemah lembut dan memudahkan, wajah yang gembira dan ceria, rendah diri terhadap kaum muslimin tetapi bukan kehinaan, mudah berinteraksi dalam hubungan sosial, melapangkan dalam berdakwah tanpa basa-basi, tunduk kepada Allah tanpa ada paksaan.

- Musyawarah mencari solusi

Cara musyawarah dapat dilakukan dengan melibatkan semua orang yang ada kaitannya dengan persoalan yang di musyawarahkan. Dengan begitu masalah berat akan menjadi ringan. Segala keputusan dalam musyawarah menjadi tanggung jawab bersama. Jika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan dan harapan, maka tidak ada salah satu pihak yang disalahkan, melainkan tanggung jawab semua. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagu berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingnya. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- Persaudaraan

Dalam agama mengakui ketuhanan, manusia seluruhnya adalah bersaudara, dalam artian bahwa sungguhpun mempunyai keyakinan agama yang berbeda, dipandang dari sudut pandang asal, mereka tetap bersaudara. Yaitu persaudaraan ukhuwah Insaniah (sesama manusia), Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Bataniyah(setanah air). Mereka semua adalah makhluk tuhan yang diciptakan melalui seorang bapak(Adam) dan seorang ibu (hawa). Keyakinan ini dalam Islam dimuat dalam al-Qur'an QS an-Nisa'/4:1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اٰتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّجِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۗءً وَاٰتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسۡاۗءَلُوْنَ بِهٖ
وَالْاَرْحَامَ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيۡكُمْ رَقِيۡبًا ۙ

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan

(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Persaudaraan itu sudah menjadi fitrah atau tabiat dasar setiap manusia. Oleh karena itu hidup berdampingan muntlak dibutuhkan dan dia merupakan salah satu hak setiap manusia. Persaudaraan tidak bisa dimaknai dari sudut idiolos dan teologis, tetapi juga harus di pandang dari sudut Biologis sebagai makhluk Allah yang berasal dari bapak dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan demikian setiap manusia apapun keyakinannya tetap memiliki naluri persaudaraan dengan yang lain. Prinsip persaudaraan akan melahirkan Hanifah wa Sahmah. Dalam hadist diajarkan mencintai setiap manusia disetarakan dengan mencintai diri sendiri. “Tidak beriman seseorang kamu sebelum ia mencintai saudaranya apa yang ia cintai terhadap dirinya sendiri”. (HR. AlBukhari dan Muslim).

- Kebebasan

Dalam prinsip agama Islam terdapat ajaran toleransi beragama dan diakui sebagai salah satu hak yang mesti dilestarikan. dalam Islam toleransi merupakan prinsip yang harus dihormati bukan saja terhadap Nasrani dan yahudi tetapi juga terhadap penganut agama lainnya. Toleransi bearti memberikan kebebasan dan mampu berdampingan hidup dengan mereka yang berbeda maksudnya adalah mengakui keberadaan agama mereka.

Bagi setiap manusia untuk memilih dan mengikuti keyakinan yang menurutnya lebih baik dan benar. Agama tidak dapat dimanipulasi dan berupura-pura, harus dengan keyakinan kuat yang tumbuh dalam hati. tidak ada gunanya seseorang di paksa untuk menganut suatu agama yang ia tidak sukai kebenarannya. Dalam surat al-Baqarah/2:256 di terangkan bahwa tidak ada pemaksaan dalam agama karena jalan yang lurus dan benar telah dapat dibedakan mana jalan yang benar dan yang sesat. Kepada setiap manusia sudah di anugrahi akal untuk mencari kebenaran. Oleh sebab itu manusia selayaknya diberi kebebasan memilih agama yang menurutnya benar dan lurus.

- Membangun titik temu dalam perbedaan

Sudah merupakan Sunnah Allah bahwa setiap perbedaan ada titik persamaan, karena setiap kali Allah ciptakan perbedaan, dia sudah menciptakan titik persamaannya. Akan tetapi banyak manusia tidak mengerti dan tidak menemui titik persamaan dimaksud sehingga muncul adalah sisi perbedaan. Allah menghimbau kepada semua agar memaknai kebersamaan itu sebagai kekuatan yang belum di temukan. Itulah yang dimaskud dengan kalimat sawwa“. Kalimat yang dimaksud bukan sekedar perkataan dan pernyataan, lebih dari ialah persamaan vissi dan missi atau program kemaslahatan bersama, seperti mempertahankan keutuhan NKRI yang diperjuangkan bersama tanpa melihat perbedaan. Semua warga harus bergerak mengusir dan menagkal semua paham, ajaran, dan idiologi yang mengancam keutuhan negara ini.

Hadis-Hadis Tentang Toleransi

Dalam Hadis Rasulullah saw. ternyata cukup banyak ditemukan Hadis-Hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam Alquran, sebab apa

yang disampaikan dalam Hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam Alquran.

Di dalam salah satu Hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا أَقْتَضَى.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara".

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira' iwa al-Bay' iwa man thalabi juz 7 no 1934 halaman 240. Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata as-Samahah dalam Hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada “Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli”. Sementara Ibn Hajar al-Asqalâni ketika mengomentari Hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَدَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدَّدُوا وَقَارَبُوا وَأَبْشَرُوا وَاسْتَعِينُوا بِلُغْدَوَةٍ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)".

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari kitab iman bab ad-Dinu Yasarun juz 1 no 38 halaman 69. Ibn Hajar al-Asqalâni berkata bahwa makna Hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan" artinya bahwa

agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Selanjutnya di dalam Hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw., bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَبِحَيْ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيبٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالُوا ثَلَاثًا.

Artinya:

"Kehancuran bagi mereka yang melampaui batas" diulangi sebanyak tiga kali".

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* juz 13 bab halaka al-Mutanathi'un no 4823 halaman 154. Dengan sanad yang berbeda, hadis di atas juga diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dalam kitabnya *Sunan Abi Dawud* bab fi luzumi as-Sunnah no 3992 juz 12 halaman 212, dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* bab musnad Abdullah bin Mas'ud ra no 3655 juz 1 halaman 386.

Kata "*al-Mutanatti'un*" adalah orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas dalam menjelaskan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Al-Qâdi 'Iyad mengatakan bahwa, maksud dari kehancuran mereka adalah di akhirat. Hadis ini merupakan peringatan untuk menghindari sifat keras dan berlebihan dalam melaksanakan ajaran agama.

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan dan kesalahan dalam memahami arti tasâmuh yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil (*talbisu al-haq bi al-bâtil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam, bukan menyamakan atau mensesederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, antara lain:

Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiam-kan, dan menghargai sebagaimana yang didefenisikan oleh para pakar leksikograf baik Inggris maupun Arab. Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak terapkan dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap nonmuslim pada zaman beliau masih hidup.

Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalahan pemahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

Referensi

- A. Rahman Rintonga, *Solidaritas dan Toleransi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari Jilid 2*, Pustaka al-Nur asiya, 1981.
- Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Media Komunikasi Ummat Beragama, Vol 7, No. 2, Uin Kasim Riau.
- Achank, H. B., Wekke, I. S., Machmud, M., & Sainuddin, I. H. (2021). Potensi Konflik Berpengaruh Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 145-158
- Adeng Mukhtar Gazali, *Theologi Kerukunan Dalam Islam, Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia*, Uin Sunan Gunung Jati: Bandung, Vol XIII, No. 2, 2013.
- Adnan Buyung Nasution, “*Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Islam dan Barat*” dalam Natsir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalany, *Fath al-Bary bi Syarah Shahih al-Bukhari*, Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M, Jilid. IV.
- Arni, N., & Nur, A. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. *Najwa: Jurnal Muslimah dan Studi Gender*, 1(1), 60-72.
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221.
- Aslati, *Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Islam*, Media Ilmiah Komunikasi Ummat Beragama: UIN Suska Riau, Vol. 4, No. 1, 2012.
- Azam Bahtiar, *Empat Puluh Hadits Cinta untuk Millenial*, Ciputat: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Cet. Ke-1. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (ed) J. Milton Cowan. Wiesbaden, London: Otto Harrassowitz, 1971.
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H.
- Imam Nawawi, *Intisari Hadist Arbain*, Solo: Pustaka Arafah, 2018.

- Ismardi dan Arisman, *Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Ummat Baeragam*, Media Komunikasi Umat Beragama, Vol 6 No. 2, Uin Riau, 2014.
- Iyadh bin Musa bin Iyadh, *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim*, Cet. I; al-Manshura: Dar al-Wafa, 1419 H / 1998 M, Jilid VIII.
- Jhon M. Echol dan Hassan Shadily *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*. Cet. XXV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2019.
- Khaidir, M. A., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi pendidikan Vol XV 2017.
- Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Nisabury, *al-Musnad al-Sahih*, dalam Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Minnat al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, Cet. I; Riyad: Dar as-Salam, 1420 H /1999 M, Jilid. IV.
- Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.
- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations"(Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).

- Salma Mursyid, *Konsep Toleransi Antara Ummat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam-Journal Of Islam and Pluraliti Vol 2, No.1, 2016.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bekerjasama dengan Balai Pustaka, 1994.
- Umi Sumbullah, *Pluralisme Agama*, Malang: Uin-Maliki Press, 2013.
- Zuhairi Misari, *al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007.